

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Selalu menyenangkan memiliki anak di dekat kita karena mereka adalah anggota keluarga yang paling berharga. Ketika anak-anak ada di dekat kita, orang tua tentu ingin mereka tumbuh sehat dan bahagia, yang berarti mereka memperlakukan mereka dengan cara mereka sendiri yang unik. Sebagian orang percaya bahwa anak-anak harus memiliki kemandirian agar mereka dapat tumbuh dengan potensi penuh mereka. Ada orang tua yang membiarkan anak-anak mereka memiliki kemandirian sambil tetap memegang kendali, dan ada orang tua yang terlalu jauh dalam melindungi anak-anak mereka dari bahaya emosional dan fisik, sampai-sampai anak tidak pernah belajar untuk berpikir sendiri dan sangat bergantung pada mereka. Kehati-hatian yang ekstrem ini dapat dimengerti mengingat otak anak-anak yang sedang berkembang memerlukan pemantauan terus-menerus untuk mencegah bahaya. (Wahyuni dan Meilita. 2023) melaporkan Ketika orang tua terlalu protektif, anak-anak mereka mengembangkan kurangnya rasa percaya diri, ketidakmampuan untuk mengambil inisiatif, tujuan hidup yang terbatas, dan ketidakmampuan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka. Orang tua yang terlalu protektif membuat anak remaja mereka tidak pernah harus menghadapi masalah; Akibatnya, anak-anak tersebut tidak memiliki banyak kesempatan untuk memperoleh perilaku yang tepat dalam situasi sosial (Mustofa, 2020).

Kelahiran seorang anak menandakan datangnya generasi penerus dalam keluarga yang membesarkan dan mendidiknya, menjadikan seorang anak sebagai anugerah Tuhan yang tak ternilai dan tak ternilai. Terkadang orang menantikan kelahiran seorang anak dengan harap-harap cemas karena menginginkan yang terbaik untuk masa depan pewaris keluarga tersebut. Sama halnya dengan orang dewasa yang memiliki ide, emosi, sikap, dan kemampuan, anak-anak juga memilikinya. Salah satu alasan orang tua ingin memiliki anak adalah pengalaman unik yang akan mereka berikan, berbeda dengan menjadi orang dewasa dengan segala keterbatasannya. Dengan segala doa dan berkah finansial yang dilimpahkan kepada mereka, orang tua berharap anak-anak mereka akan mengikuti jejak mereka, menjadi anggota masyarakat yang

disegani, dan suatu hari akan membawa kehormatan dan kemuliaan bagi keluarga mereka. (Yahya, 2018)

Karena interaksi awal seorang anak dengan orang tuanya sangat formatif, cara orang tua bersikap terhadap anak-anaknya memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan fisik dan mental anak. Syahputri dan Afriza (2022)

Motivasi orang tua untuk bersikap overprotektif bisa beragam, tetapi secara umum, hal itu bermula dari rasa cinta yang mendalam kepada anak-anaknya dan keinginan untuk melindungi mereka dari bahaya. Di sisi lain, ada kasus di mana pertumbuhan anak-anak terpengaruh secara negatif oleh cinta yang berlebihan; akibatnya, mereka mungkin menjadi bergantung pada orang tua mereka dan menunjukkan kemandirian yang kurang. Anak-anak yang terlalu dilindungi menjadi rapuh secara emosional ketika mereka dipisahkan dari kedua orang tuanya.

Perilaku berlebihan atau overprotektif terhadap anak merupakan sesuatu yang dialami banyak orang tua, baik sengaja maupun tidak. Mustofa dari Ratih 2021 Karena mereka terus-menerus dilindungi dari bahaya, anak-anak yang orang tuanya terlalu protektif hampir tidak pernah mengalami konflik. Menurut Sutafti (2022), anak-anak dalam lingkungan ini tidak memiliki akses ke bantuan sosial atau berbagai kesempatan belajar. Remaja mudah kewalahan oleh emosi mereka ketika mereka terus-menerus dilindungi dari situasi yang berpotensi membahayakan.

Orang tua memiliki pengaruh penting dalam membentuk perkembangan emosional dan sosial anak-anak mereka selama masa remaja. Sikap protektif yang berlebihan, atau kecenderungan orang tua tertentu untuk bersikap terlalu protektif, merupakan perilaku yang sering mendapat perhatian. Dampak pola asuh yang terlalu protektif terhadap perkembangan sosial remaja telah terdokumentasikan dengan baik. Di luar fokus yang jelas, temuan dari penelitian yang relevan menunjukkan bahwa sikap ekstrem semacam ini dapat menghambat pematangan hubungan sosial remaja. Karena peran penting yang dimainkan oleh kontak sosial dalam mengembangkan rasa otonomi, kemampuan komunikasi, dan kapasitas remaja untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, ini merupakan topik yang sangat mendesak. Pertumbuhan remaja dapat terpengaruh secara negatif oleh pola asuh yang terlalu protektif. Para peneliti telah menunjukkan bahwa ketika orang tua bersikap terlalu

protektif terhadap anak-anaknya, hal itu dapat menghambat perkembangan sosial mereka di akhir masa remaja (Sagala & Yarni, 2023)

Lingkungan rumah yang stabil secara emosional dan penuh kasih sayang memiliki dampak yang luas pada kompetensi sosial, keberhasilan akademis, kesehatan emosional, dan pertumbuhan fisik anak. Membangun fondasi yang kokoh untuk perkembangan holistik anak—yang tidak hanya mencakup keberhasilan akademis tetapi juga stabilitas emosional dan kompetensi sosial—memerlukan lingkungan keluarga yang secara konsisten mendukung dan memahami anak secara mendalam. Hal ini berpotensi memengaruhi kesehatan mental anak, kemampuan berinteraksi dengan orang lain, dan kinerja di sekolah. Menurut Priyana (2023),

Pentingnya peran orang tua yang mengasuh dan mendukung terbukti tidak hanya dalam membentuk perkembangan sosial dan emosional anak, tetapi juga dalam kapasitas mereka untuk mengembangkan otonomi dan membuat pilihan mereka sendiri. Hambatan untuk proses ini adalah perilaku terlalu protektif yang ditunjukkan oleh banyak orang tua. Hetharia dan Huwae (2022) menemukan bahwa anak-anak yang orang tuanya terlalu protektif cenderung tidak belajar berpikir sendiri, menjelajahi lingkungan sekitar, dan membuat keputusan yang baik.

Cara orang tua bertindak memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan sosial anak-anak mereka dalam hal penitipan anak. Pola asuh yang terlalu protektif merupakan salah satu pola perilaku yang semakin banyak mendapat perhatian. Menurut penelitian yang dilakukan di bidang ini, pola asuh yang terlalu protektif dapat sangat memengaruhi pertumbuhan emosional anak mereka. Penelitian dan kajian ekstensif telah menunjukkan bahwa ketika orang tua bersikap terlalu protektif, hal itu menghambat kapasitas anak-anak mereka untuk terlibat dengan lingkungan sekitar dan membatasi kebebasan mereka dalam bersosialisasi. Karena hubungan positif dengan teman sebaya sangat penting dalam membantu remaja membentuk rasa diri dan rasa otonomi mereka di dunia, fenomena ini memerlukan perhatian yang cermat dalam kerangka perkembangan remaja. Pola asuh yang terlalu protektif, menurut banyak penelitian, dapat menghambat perkembangan emosional anak-anak.

Sehingga dalam kaitannya fenomena yang telah ditemukan perilaku *Overprotective* orangtua “Hubungan Perilaku *Overprotective* Orangtua Dengan Perkembangan Emosional Siswa SMP Negeri 5 Kota Metro”

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “Apakah Terdapat hubungan antara perilaku *overprotective* oran gtua dengan perkembangan emosional anak siswa SMP Negeri 5 Kota Metro ?”

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antar perilaku *overprotective* orangtua dengan perkembangan emosional anak siswa SMP Negeri 5 Kota Metro.

## D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

### 1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk menambah pemikiran ilmiah
- b. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya serta pengembangan ilmu bimbingan dan konseling pada khususnya

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

#### a. Manfaat bagi peneliti

Untuk menambah wawasan mengenai pengaruh terhadap perilaku *overprotective* orangtua terhadap perkembangan emosional anak siswa SMP Negeri 5 Kota Metro.

#### b. Manfaat bagi masyarakat

Untuk dapat mengenali pengaruh terhadap perilaku *overprotective* orangtua terhadap perkembangan emosional anak siswa SMP Negeri 5 Kota Metro.

## E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini tidak keluar dari batas permasalahan yang diteliti, maka ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Sifat Penelitian : Penelitian Kuantitatif

2. Jenis Penelitian : Korelasi
3. Subjek Penelitian : Siswa SMP Negeri 5 Kota Metro
4. Objek Penelitian : Perilaku *Overprotective* (X) dan Perkembangan Emosional (Y)
5. Tempat Penelitian : SMP Negeri 5 Kota Metro
6. Waktu : 2024